

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Menurut IAI (2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh beberapa pihak internal maupun pihak eksternal untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan.

Selain itu menurut Abdullah dkk laporan keuangan dapat juga dipergunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu proses evaluasi prospek ekonomi dan risiko perusahaan. Kesehatan suatu perusahaan dapat tercermin dari kinerja keuangannya. Hal ini disebabkan karena laporan kinerja keuangan perusahaan berguna sebagai informasi mengenai perencanaan, pendanaan, investasi dan operasi perusahaan. Dan dilakukan analisis dengan menggunakan rasio keuangan (Herawati, 2019).

Konservatisme akuntansi adalah mengantisipasi kerugian daripada laba, yaitu dengan segera mengakui kerugian pada saat terjadinya tetapi tidak mengakui laba dengan segera. Konservatisme adalah reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada suatu perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam lingkungan bisnis dipertimbangkan dengan baik (Dewi, 2004). Dalam beberapa

literatur teori akuntansi, hal ini sering disebut sebagai konsep pesimisme dan dianggap lebih unggul dari optimisme yang berlebihan. Konsep pesimisme mengharuskan beban diakui segera dan pendapatan diakui setelah ada kepastian realisasi, sedangkan aktiva bersih cenderung dinilai dibawah harga pertukaran atau harga pasar saat ini dari pada harga perolehan.

Prinsip konservatisme akuntansi menjadi kontroversi karena banyak yang mengkritik penerapan prinsip ini, namun ada juga yang mendukung (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Pihak yang menentang prinsip konservatisme berpendapat bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Kiryanto dan Supriyanto, 2006). Pendukung konservatif di sisi lain, berpendapat bahwa dengan menerapkan akuntansi konservatif untuk pelaporan keuangan, akan sangat membantu untuk menghindari perilaku oportunistik oleh manajer yang ingin memanipulasi keuntungan (Fala, 2007). Terlepas dari perdebatan tersebut, prinsip akuntansi konservatif masih digunakan. Adapun alasan prinsip ini masih dipergunakan adalah karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer. Selain itu laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*) karena resiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari sebenarnya (Noviantari & Ratnadi, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam menyampaikan informasi secara tepat, akurat, dan transparan agar tidak menyesatkan investor (Cheng et al., 2019). Hal tersebut merupakan bagian dari penerapan *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* didefinisikan sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang mengatur, mengelola dan mengendalikan aktivitas operasional perusahaan agar tercipta hubungan yang baik dan transparan antar stakeholder. *Good Corporate Governance* berpedoman pada lima asas yakni *transparency* (keterbukaan), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggungjawaban), *independency* (independensi), dan *fairness* (kewajaran dan kesetaraan). Implementasi *Corporate Governance* dalam perusahaan diharapkan dapat memberikan pengawasan manajemen yang efektif untuk meningkatkan kehati-hatian dalam proses pelaporan keuangan (Alves, 2019).

Penerapan *good corporate governance* pada suatu perusahaan merupakan sarana pengawasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kehati-hatian perusahaan dalam mengakui laba, biaya, dan kerugian. *Good corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *good corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Semakin baik penerapan *corporate governance* dalam perusahaan, maka diharapkan akan mengurangi perilaku manajemen bersifat oportunistik sehingga informasi dalam laporan keuangan disajikan dengan penuh kehati-hatian. Dengan demikian,

laporan keuangan akan menyajikan informasi yang benar dan dapat diandalkan (Marini & Marina, 2019).

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah karakteristik perusahaan yang diwakili oleh variabel ukuran perusahaan. Mayoritas perusahaan besar menerapkan metode *General Price Level Adjusted* (Soliman, 2019). Metode ini diterapkan karena dapat menurunkan nilai laba yang dilaporkan untuk mencegah transfer kekayaan dari perusahaan akibat biaya politik yang merugikan. Perusahaan besar akan dihadapkan dengan biaya politik yang tinggi. Dengan demikian, untuk menghindari tingginya biaya politik, manajemen perusahaan cenderung menurunkan nilai laba dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap Konservatisme akuntansi telah ditemukan hasil yang beragam. Penelitian Rahmawati (2010) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan memiliki tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun Jama'an dalam penelitiannya (2008) membuktikan bahwa adanya komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Indriyati (2010) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Bernawati dan Asfianti (2011) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian-penelitian mengenai prinsip konservatisme ini menghasilkan temuan yang beragam. Hasil penelitian Thomas & Indriaty (2020); Azharuddin (2019) yang mengkonfirmasi hubungan positif antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Alves (2019); Sinambela & Almilia (2018) yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Nathania (2012) menemukan bahwa jumlah hutang *leverage* tidak berdampak pada konservatisme akuntansi. Yustina (2012) menyatakan bahwa (ukuran perusahaan) dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, beberapa penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme dalam akuntansi. Tetapi, hasil yang diperoleh tidak konsisten dimana masih ditemukan beberapa perbedaan hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat topik yang sama yaitu konservatisme akuntansi. Penelitian mengenai konservatisme akuntansi memerlukan analisis ulang karena prinsip konservatisme akuntansi dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Namun, penerapan konservatisme akuntansi perlu dipertimbangkan oleh perusahaan untuk menghindari terjadinya penyajian laba yang berlebihan (*overstated*). Selain itu, konservatisme juga membantu dalam mengurangi risiko kerugian yang disebabkan oleh tuntutan hukum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji seberapa besar pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menguji seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk menguji seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam bagi peneliti sehubungan dengan prinsip konservatisme akuntansi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan informasi bagi perusahaan khususnya para manajer berkaitan dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi investor, serta dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan keputusan investasi dan menentukan tingkat konservatisme akuntansi yang telah diterapkan di perusahaan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari penelitian sebelumnya. Namun jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini, yaitu terletak pada variabel independen yang digunakan, populasi penelitian, dan periode penelitian. Keterbaruan penelitian ini adalah menggabungkan dua aspek yang menjadi variabel independen yaitu *good corporate governance* dan ukuran perusahaan yang diharapkan dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Indikator *good corporate governance* dikembangkan menggunakan dua komponen yaitu: komisaris independen dan kepemilikan institusional. Dengan demikian, peneliti menggabungkan beberapa variabel independen yang diambil dari besarnya tingkat pengaruh dari penelitian yang dilakukan sebelumnya.